

**DAMPAK POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK ADHYAKSA XXVI
PADANG**

Skripsi

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
YULIA MELTHA
NIM : 2009/96189

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang**

Nama : **Yulia Meltha**

NIM : **2009/96189**

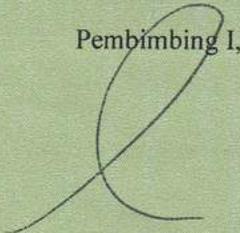
Jurusan : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2014

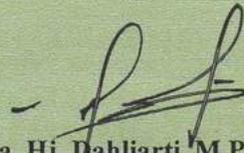
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



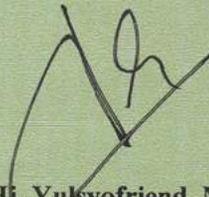
Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd
NIP. 195803305 198003 2 003

Pembimbing II,



Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd
NIP. 19480128 197503 2 001

Ketua jurusan PG-PAUD



Dra. Hj. Yulsvofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

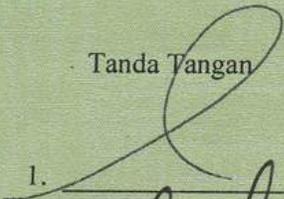
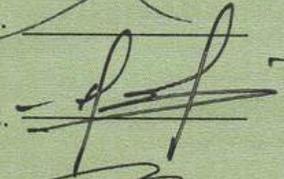
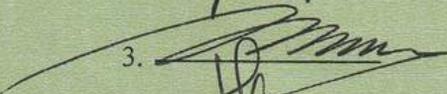
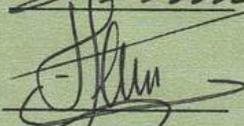
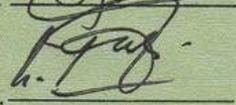
Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak
Di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI
Padang**

Nama : Yulia Meltha
NIM : 2009/96189
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Dahliarti, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Rivda Yetti	3. 
4. Anggota	: Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	5. 

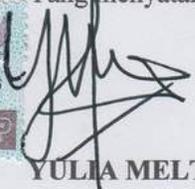
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2014

Yang menyatakan,




YULIA MELTHA

ABSTRAK

Yulia Meltha. 2014. Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa orangtua menerapkan pola asuh yang kurang sesuai dengan seharusnya, sehingga mengakibatkan perkembangan sosial anak di sekolah kurang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, populasi penelitian ini orang tua anak di TK Adhyaksa XXVI Padang dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* sebanyak 20 orang pada kelompok A dan B1. Teknik pengumpulan data yaitu pengisian angket kepada orangtua dan observasi terhadap anak dengan memakai skala *likert*.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan angket bahwa sebagian besar orangtua di TK Adhyaksa sering menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 59,6 %. Sedangkan berdasarkan observasi terhadap anak perkembangan sosialnya cukup baik karena dari 20 orang anak yang diteliti, hanya 2 orang saja anak yang perkembangan sosialnya masih kurang baik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai dampak terhadap perkembangan sosial anak, yang sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokratis dan berdampak cukup baik terhadap perkembangan sosial anak di sekolah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi **“Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang”**. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia Rasulullah SAW, sebagai manusia istimewa dan paling berjasa dalam mengantarkan seluruh umat manusia khususnya umat islam kealam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd, selaku Pembimbing I dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini sekaligus selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberi kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Dahliarti, M. Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran, pengarahan dan berbagai kemudahan serta pelayanan yang optimal sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibuk Dra. Rivda Yetti, Ibuk Dra. Hj. Farida Mayar M.Pd dan Ibuk Dra. Hj. Sri Hartati M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak. Prof. Dr. Firman, M. S. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Dra. Hj. Yulsofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu, Staf Dosen dan Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi motivasi serta semangat pada penulisan skripsi ini.
7. UPTD Kecamatan Padang Barat tanpa ada izin ini peneliti tidak bisa penelitian.
8. Guru TK Adhyaksa XXVI Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Mursalin dan Aida S.Pd) yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Khusus buat adik-adikku tercinta (Linda, Ria, Pina dan Imit) yang selalu memberikan kasih sayang, semangat dan perhatian sehingga skripsi ini terselesaikan.
11. Buat sahabat semasa kuliah (Diana, Jurma, Yuli, Lisa, Weli, Vivi, Tika, Nova, Iyang,Lia) khususnya PG-PAUD Reguler Mandiri 09 yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Konsep Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	9
2. Pola Asuh Orangtua.....	12
a. Pengertian Pola Asuh.....	12
b. Bentuk-bentuk Pola Asuh.....	13
c. Pola Pengasuhan Anak Keliru.....	18
3. Konsep Perkembangan Sosial Anak.....	20
a. Pengertian Perkembangan Sosial.....	20
b. Karakteristik Sosial Anak.....	21
c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial anak.....	24
B. Penelitian Yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	28
D. Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Variabel dan Data.....	30

D. Instrumentasi	31
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	36
G. Uji Persyaratan Analisis	37
H. Definisi Operasional	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	41
B. Analisis Data	41
C. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	80
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
Bagan I	Kerangka berfikir.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen Angket penelitian Pola asuh Orangtu.....	32
2. Pedoman Penelitian Observasi Perkembangan Sosial anak.....	33
3. Format Jawaban Angket.....	34
4. Daftar Bobot Jawaban Angket.....	35
5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter.....	43
6. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis.....	46
7. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif.....	50

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Frekuensi Jawaban Pola Asuh Otoriter.....	44
2. Frekuensi Jawaban Pola Asuh Demokratis.....	47
3. Frekuensi Jawaban Pola Asuh Permisif.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji coba angket	84
2. Daftar Responden Uji Coba Angket	90
3. Tabulasi Data Uji Coba Angket Pola Asuh Orangtua.....	91
4. Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Pola Asuh Orangtua.....	92
5. Angket Penelitian	94
6. Daftar Responden Sampel Penelitian.....	99
7. Tabulasi Data Penelitian Pola Asuh Orangtua	100
8. Format Observasi Perkembangan Sosial.....	101
9. Dokumentasi.....	103
10. Biodata Orang Tua	110
11. Surat-surat Penelitian	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan semua potensi pada anak. Usia prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Keberhasilan membina anak sejak dini merupakan jenjang kesuksesan pada masa depan anak, sebaliknya kegagalan dalam memberikan bimbingan, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan merupakan bencana bagi kehidupan anak dikemudian hari.

Seiring dengan itu dalam undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pasal 28 ayat 2 berbunyi: “ Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal”. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pada jalur pendidikan informal, pendidikan anak usia dini ini berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam proses penyelenggaraan pendidikan, keluarga khususnya orangtua mempunyai tanggung jawab membantu perkembangan sikap, nilai, kebiasaan

dan keterampilan belajar untuk mendorong keberhasilan anaknya dalam pendidikan.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil dan merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan anak dimasyarakat.

Orangtua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam. Salah satunya adalah mengasuh anak. Pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar yang menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu interaksi antara orangtua dan anak. Interaksi tersebut mencakup seperti mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi serta sosialisasi atau mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Prilaku ataupun perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak melihat dan menerima sikap orangtuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Dalam keluarga ada orangtua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada yang masa bodoh, dan ada pula sejumlah orangtua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak tersendiri bagi anak.

Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Diusia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Apabila anak usia dini telah terbiasa menjalin hubungan sosial dengan baik sejak dini, maka dalam menjalani kehidupan sampai akhir hayat kelak ia tidak akan merasa canggung untuk bergaul dengan orang lain.

Anak yang perkembangan sosialnya baik akan terlihat dari ekspresi wajahnya, yaitu akan terlihat keceriaan anak seperti berlari kesana kemari, tertawa, dan sebagainya yang dilakukannya bersama dengan teman sebayanya karena adanya kemampuan dalam diri anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya. Hal tersebut akan berbeda dengan anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik. Anak akan terlihat seperti gelisah, termenung sendiri, dan bahkan ada yang menangis karena ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan baik. Contohnya sering kita temui di TK, anak yang selalu menangis merasa takut jika orangtuanya tidak menemaninya atau berada disampingnya selalu. Ini merupakan suatu akibat yang ditimbulkan karena ketidakmampuan beradaptasi dan kurangnya penyesuaian diri anak, baik dengan oranglain maupun keadaan sekitarnya.

Anak usia TK yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik biasanya dikatakan sebagai anak yang mengalami masalah dalam hal perkembangan

sosialnya. Masalah perkembangan sosial tersebut biasanya disebut dengan ketidakmampuan beradaptasi (*maladjustment*)

Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak khususnya dalam bersosialisasi dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Pola asuh orangtua yang baik itu hendaknya dapat memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat pertumbuhannya, maka hubungan orangtua dan anak ditentukan dari sikap pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang tidak baik sering menyebabkan anak kurang matang dalam bersosialisasi dengan temannya, kurang kreatif dan inisiatif karena takut salah, kurang tegas membedakan baik buruk, suka menyendiri, ragu-ragu, sering mengganggu teman dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi

Selain guru di sekolah, orangtua merupakan pendidik yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Selain itu orangtua juga mempunyai kewajiban untuk memahami dan mengenali berbagai pola perilaku dari masing-masing anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sosial anak, seperti memperhatikan bagaimana cara anak bergaul dengan teman sebayanya dan perilaku-prilaku sosial, yaitu dimana anak bisa menghargai oranglain, ramah dan sopan santun serta memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa orang tua anak didik di Taman Kanak-kanak Adhyaksa Padang mempunyai pekerjaan/mata pencaharian hidup yang berbeda-beda. Beberapa anak ada yang orangtuanya

bekerja sebagai pedagang, guru, polisi, tentara, wiraswasta, pegawai kantoran dan lain-lain. Ada pula orangtua yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore maka hal tersebut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak. Sedangkan layanan orientasi informasi TK Adhyaksa yang disampaikan kepada orangtua anak mengatakan bahwa orangtua tidak boleh masuk ke dalam lokasi sekolah sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung karena pada saat itu gurulah yang berperan mendidik anak selama di TK dan untuk awal masuk sekolah orangtua hanya diperbolehkan menemani anaknya hanya 3 hari tetapi peneliti menemukan bahwa masih ada orangtua di TK Adhyaksa ini selalu menunggu anak di sekolah bahkan ada yang duduk di luar kelas anaknya, akibatnya kemampuan menyesuaikan diri anak di TK ini masih kurang yang mengakibatkan perkembangannya belum berkembang sehingga masih ditemui anak yang bermain sendirian saja tanpa memedulikan teman-temannya, lalu pada saat istirahat sekolah ada anak hanya duduk dekat orangtuanya. Dan ada anak setelah diantar orangtuanya ke sekolah ia hanya duduk di dekat pagar sekolah dan harus dibujuk terlebih dahulu oleh guru untuk berbaris dan masuk ke dalam kelas.

Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan dari orangtua di TK Adhyaksa belum memahami bagaimana pola asuh yang sesuai dengan yang seharusnya terhadap perkembangan anak. Bila masalah ini masih berlanjut secara terus menerus, maka proses belajar akan terganggu dan perkembangan sosial anak juga akan semakin kurang baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Dampak Pola asuh Orangtua**

Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Beberapa orangtua menerapkan pola asuh yang kurang tepat dan tidak sesuai terhadap anak yang mengakibatkan perkembangan sosial anak di sekolah kurang berkembang.
2. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang dimiliki masih kurang.
3. Masih ada anak yang bermain sendirian, tanpa memedulikan teman-temannya.
4. Pada waktu istirahat sekolah ada anak yang duduk dekat orangtuanya saja.
5. Anak harus dibujuk terlebih dahulu oleh gurunya untuk masuk ke dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah tentang pola asuh orangtua yang kurang tepat terhadap anak yang mengakibatkan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XVII Padang kurang berkembang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah yaitu Bagaimanakah dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang?

E. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang berarti bagi :

1. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dan keluarga tentang pola asuh yang sesuai dalam perkembangan sosial anak usia dini.

2. Bagi Institusi/ Taman Kanak-Kanak

Memberikan sebuah masukan untuk menentukan kurikulum pembelajaran yang tepat tentang perkembangan sosial pada anak usia dini.

3. Bagi Peneliti

Memperkaya wawasan peneliti tentang pola asuh yang tepat dalam perkembangan sosial anak usia dini dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Menurut Masitoh, dkk. (2005:1.14) “ Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, aktif, energik, memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, eksploratif, dan mengekspresikan perilakunya secara spontan”.

Menurut Suyanto (2005:7), anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Sedangkan menurut Isjoni (2010:19), anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak.

Para ahli menyebut sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar

pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0 sampai 6 tahun yang berada dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter dan kepribadian anak (*golden age*) dan mempunyai sifat-sifat yang unik, aktif, energik, memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat, eksploratif, dan mengekspresikan perilakunya secara spontan

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Bahkan dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Menurut Isjoni (2010:24-26) karakteristik anak usia dini berdasarkan usianya yaitu :

1. Usia 0-1 tahun

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.

- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

- a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari.
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan
- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Menurut Eliyawati (2005:18), karakteristik anak usia dini yaitu; 1) Anak bersifat unik; 2) Anak bersifat egosentris; 3) Anak bersifat aktif dan energik; 4) Anak ingin memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; 6) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan; 7) Anak senang dan berkarya dengan fantasi/ daya khayal; 8) Anak masih mudah frustrasi; 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; 10) Anak

memiliki daya perhatian yang pendek; 11) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman; 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini seperti anak yang bersifat unik atau berbeda dengan yang lain, anak yang bersifat ego yang tinggi, anak yang bersifat aktif serta ingin tahu yang tinggi dan masih banyak sifat-sifat lain yang dimiliki anak usia dini.

2. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola asuh

Menurut Depdiknas (2008:1088), pola artinya suatu cara dan asuh artinya menjaga dan membimbing. Jadi, pola asuh orangtua dapat diartikan suatu cara orang tua dalam menjaga, merawat dan membimbing anaknya.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Menurut Gunarsa dalam Rahmadini (2011:21), pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik).

Menurut Santrock (2002:163) pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orangtua mempelajari praktik

pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Sayangnya, ketika metode orangtua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pola asuh dapat didefinisikan sebagai suatu cara/gambaran orangtua dalam membimbing, merawat, mendidik, dan mendisiplinkan serta melindungi anak, pola asuh ini memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar.

b. Bentuk-bentuk pola asuh

Menurut Ananda (2012:52-54) pola asuh orangtua terbagi atas 4 yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orangtua otoriter cenderung memiliki banyak peraturan. Orangtua umumnya sangat membatasi anak-anak mereka dalam segala hal. Tak hanya dalam hal negatif, kadang untuk hal yang positif pun, gerakan anak-anak benar dibatasi. Dalam pola asuh seperti ini, komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah, yaitu dari orangtua pada anak, sedangkan si anak tidak diperkenankan bicara atau mengeluarkan pendapat. Orangtua kerap memberikan banyak aturan yang bersifat memaksa, bila dilanggar maka akan ada hukuman.

Akibat dari pola asuh orangtua ini adalah anak menjadi tidak bebas, suatu saat akan menjadi pemberontak. Bahkan, bukan tidak mungkin pribadi anak akan menjadi kacau, negatif, dan bisa meniru orangtuanya.

2) Demokratis

Pola asuh orangtua secara demokratis agak lebih longgar dari otoriter, dan ini sangat bagus untuk membentuk pribadi seorang anak agar tumbuh menjadi orang baik. Jenis pola asuh ini sangat memperhatikan kepentingan atau kebutuhan si anak. Mereka diberi kebebasan tapi tidak bersifat mutlak, peran orangtua masih sangat tinggi sehingga anak-anak pun tidak akan kebablasan dalam bertindak.

Tidak seperti otoriter, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah. Hal ini menyebabkan tidak terjadinya kesalah pahaman antara orangtua dan anak. Anak mengerti apa keinginan orangtua, orangtua pun mengerti tentang sejauh mana kebutuhan dan kemampuan anaknya.

3) Permisif

Pola asuh orangtua ini benar-benar sangat longgar. Anak-anak diberi kebebasan untuk melakukan apa saja dan orangtua hampir tidak melakukan pengawasan terhadap mereka. Sekalipun anak melakukan kesalahan atau mendekati hal yang berbahaya, orangtua cenderung tidak menegur mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa macam hal, misalnya orangtua yang terlalu sibuk bekerja, atau orangtua yang terlalu sayang hingga memanjakan anaknya.

Anak memang suka kebebasan, namun pola asuh seperti ini jelas tidak terlalu baik untuk membentuk pribadi seorang anak, karena anak umumnya masih sangat labil dan butuh tuntunan orangtua. Bila terlalu

dibebaskan, mereka akan tumbuh menjadi anak manja, tidak suka bekerja keras, dan tidak akan sukses di tengah-tengah masyarakat.

4) Menelantarkan

Pola asuh jenis ini bisa dibilang lebih membahayakan daripada tipe permisif. Orangtua akan menelantarkan anak-anak mereka dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh si anak. Bukan hanya tidak peduli, orangtua seperti ini bahkan enggan untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga anak benar-benar ditelantarkan bahkan seperti orang lain saja. Anak yang mendapat pola asuh seperti ini tidak akan memiliki masa depan yang baik, kecuali mereka memberontak dan mencari jalan hidup sendiri sesuai kebutuhan mereka dengan bantuan orang lain.

Menurut Sudarwan (2010:55-56), gaya pengasuhan orangtua terbagi atas 3 yaitu:

1) Gaya Demokratis

Gaya demokratis orangtua cenderung menggunakan kontrol relatif dan dengan hubungan kehangatan tinggi. Orangtua yang demokratis dapat menumbuhkan komunikasi dan pemecahan masalah secara terbuka antara orangtua dan anak-anak mereka.

2) Gaya Otoriter

Gaya otoriter orangtua menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orangtua yang otoriter dapat menghasilkan anak-anak takut dan tergantung.

3) Gaya Permisif

Gaya permisif orangtua dapat mengakibatkan anak memberontak. Dengan cara itu pula orangtua dapat membuat anak acuh tak acuh, bermusuhan, dan menyisakan persepsi yang buruk akibat ketidakjelasan sikap.

Sedangkan menurut Hadisiswantoro (2012:63-65) ada 3 tipe pola asuh yang sering digunakan orangtua anak selama ini yaitu:

1) Pola Asuh Permisif

Dengan pola asuh ini, orangtua bersikap cuek terhadap anak. Pola ini dapat disebut juga sebagai pola “pembiaran”. Orangtua membiarkan apapun yang dilakukan anaknya, misalnya tidak mau sekolah, tidak pulang ke rumah, atau pulang sesuka hati, memiliki pergaulan bebas dan negatif, dan sebagainya.

Penyebabnya adalah orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lainnya sehingga tidak memiliki waktu untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik. Anak-anak hanya diberi materi atau harta, terserah anak mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Bila orangtua menerapkan pola asuh ini, maka anak akan merasa tidak berarti, rendah diri, liar, dan nakal.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini bersifat memaksa, keras, dan kaku sehingga orangtua membuat berbagai aturan kaku yang harus dipatuhi oleh

anak-anaknya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini biasanya tertekan, tidak bahagia, dan membenci orangtuanya.

3) Pola Asuh Otoritatif

Dalam pola asuh ini, orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal, tentu dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini dianggap cocok dan baik untuk diterapkan oleh orangtua. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua terbagi atas 3 yaitu pola asuh otoriter yang cenderung keras dan orang mempunyai kontrol yang tinggi terhadap anak, pola asuh demokratis yang menggunakan kontrol relatif, hubungan kehangatan yang tinggi serta memperhatikan kemampuan anak dan pola asuh permisif yang menggunakan kehangatan tinggi dan kontrol orangtua rendah terhadap anak.

c. **Pola pengasuhan anak yang keliru**

Menurut Ananda (2012:61), ada sejumlah pola pengasuhan keliru yang mungkin dilakukan oleh orangtua, yang perlu segera diperbaiki demi masa depan anak-anak yaitu:

- 1) Terlalu ikut campur

Menjadi kewajiban orangtua untuk menaruh perhatian dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan anak. Tapi, akan menjadi lain kalau orangtua justru mengambil alih setiap tugas dan pekerjaan anak, mulai dari menyelesaikan pekerjaan rumah sampai membuat tugas sekolahnya. Orangtua yang terlalu ikut campur bisa membuat anak gagal mengembangkan sifat-sifat kritis dalam hidup, seperti kemandirian, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

2) Terlalu menuntut

Tidak sedikit orangtua menuntut anak agar sempurna dalam segala hal dan bisa dibanggakan sebagai bukti keberhasilannya menjadi orangtua. Anak dituntut cemerlang di sekolah, piawai dalam berbagai keterampilan, juara dibidang olahraga, fasih berbahasa asing dan lain sebagainya. Tapi, begitu anak tak mampu mewujudkan ambisi tersebut atau kurang dari sempurna, orangtua langsung merasa gagal.

Dalam cara asuh seperti ini, anak hanya dijadikan perpanjangan keinginan, dan impian orangtua itu sendiri. Ini dapat juga mengakibatkan anak akan tertimpa rasa bersalah karena telah mengecewakan orangtuanya. Jika hal ini berlanjut terus-menerus, identitas anak bisa terancam. Selain itu, dapat muncul ketergantungan yang tidak sehat antara orangtua dan anak, karena

kedua pihak sama-sama tergantung untuk membuat satu sama lain merasa berharga.

3) Ekstra Paranoid

Sebagian orangtua begitu berlebihan menjaga anak dari segala bahaya fisik maupun psikologis. Memastikan anak tetap aman tentu selalu menjadi prioritas utama orangtua. Tapi, tindakan protektif yang ekstrim serta melarang anak melakukan ini dan itu, bisa membuat anak tertekan. Terlalu mengkhawatirkan bahaya yang mungkin muncul, hanya akan menyuntikkan kecemasan berlebih pada anak, dan membuatnya takut serta tidak percaya diri.

4) Peran Sekunder

Anak-anak zaman sekarang sangat akrab dengan teknologi seperti komputer, video games, TV, ponsel, BlackBerry, dan lain-lain. Banyak anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi dengan berbagai inovasi teknologi tersebut, sehingga semakin mengurangi waktu berinteraksi dengan orangtua.

Sekali saja orangtua mendapatkan peran sekunder di mata anak, maka orangtua akan kehilangan kekuatan dan digantikan oleh budaya yang berlaku. Anak juga menjadi rentan terhadap tekanan dari luar, dan cenderung lebih mengandalkan oranglain selain ayah ibunya untuk membimbingnya. Ia juga lebih mungkin mengadopsi nilai-nilai dari orang lain daripada orangtuanya sendiri.

1. Konsep Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak berada. Menurut Hurlock (1978:25), perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Menurut Yusuf (2011:65) perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama.

Sedangkan menurut Isjoni (2010:30) perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadi perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses pemerolehan kemampuan

untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap prilakunya dan hubungan sosialnya.

b. Karakteristik Sosial Anak

Menurut Nugraha dkk (2004:2.12) ciri perkembangan sosial periode prasekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya.
- 2) Dikenal dengan istilah *Pregang age*. Dikatakan *pregang* karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
- 3) Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orangtua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- 4) Hubungan dengan teman sebaya
- 5) 3-4 tahun bermain, bersama (*cooperative play*). Mereka tampak mulai ngobrol selama bermain, memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

Sementara menurut Hurlock (1978:262) mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada masa awal kanak-kanak yaitu sebagai berikut:

1) Kerjasama

Sejumlah kecil anak belajar bekerjasama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun.

2) Persaingan

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka.

3) Kemurahan hati

Kemurahan hati, sebagaimana pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.

4) Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

5) Simpati

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.

6) Empati

Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.

7) Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.

8) Sikap ramah

Memperlihatkan sikap mau melakukan sesuatu untuk orang lain.

9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak mempunyai kesempatan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki.

10) Meniru

Anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

11) Perilaku kelekatan

Ketika bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Sedangkan menurut Ilham (2011: 2) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan sosial maka individu tersebut memiliki kelebihan diri diantaranya; 1) Memiliki teman yang banyak; 2) Sering bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya; 3) Memahami dinamika lingkungannya; 4) Cenderung terlibat dengan kegiatan sekolah maupun lingkungan di luar sekolahnya; 5) Cenderung menjadi penengah terhadap pertikaian yang ada; 6) Senang dengan kerja sama dan menikmati permainan kelompok; 7) Empati dengan perasaan orang lain; 8) Pandai memimpin; 9) Suka

mengorganisir kegiatan kelompok dan masyarakat; 10) Umumnya orang simpati padanya.

Sedangkan menurut Isjoni (2010:30) ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Suatu hal yang perlu dicatat adalah pada masa ini muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan “gender”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak prasekolah sudah dapat menyesuaikan diri secara sosial. Anak sudah dapat bermain bersama, bermain dalam satu kelompok permainan, dapat bergaul dengan teman dan membina persahabatan dengan anak lain.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak.

Menurut Sunarto dan Hartono (2002:130-132) perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan kondusif bagi sosialisasi anak.

2) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial,

memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

3) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu,” ia anak siapa”. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.

5) Kapasitas Mental: Emosi, dan Intelegensi

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi, berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan

berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Menurut Dini dalam Susanto (2011:155) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu; 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang; 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang; 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak; 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik dimiliki anak.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini adalah keluarga, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental : emosi dan intelegensi, adanya kesempatan untuk bergaul, adanya minat dan motivasi untuk bergaul, adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain serta adanya kemampuan berkomunikasi yang baik dimiliki anak.

B. Penelitian Yang Relevan

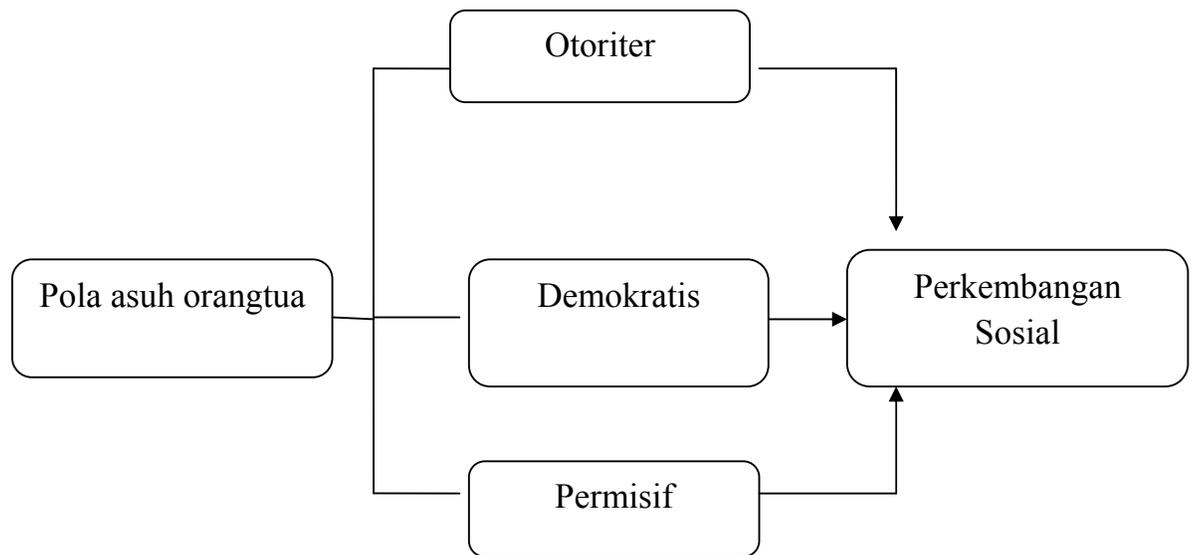
Untuk menghindari terjadinya penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu maka penelusuran yang terkait dengan penelitian ini adalah: Hasil penelitian Yudelisa (2012) yaitu Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Kreativitas Menggambar Anak Di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua tidak berdampak pada pengembangan tingkat kreativitas menggambar anak di TK Kemala Bhayangkari 3 Alai Padang. Akan tetapi ada faktor lain yang menghambat kreativitas menggambar anak yaitu kurangnya dukungan orangtua terhadap perkembangan anaknya sehingga kreativitas menggambar anak tidak berkembang dengan optimal. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang dampak pola asuh orang tua tetapi dampaknya itu terhadap kreativitas menggambar anak.

Sedangkan penelitian Rahmadini (2011) dengan judul Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orangtua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar di TK Pertiwi I Gubernur Padang menunjukkan bahwa pada umumnya gambaran pola asuh orangtua *authoritarian* (otoriter) di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam belajar termasuk kategori baik, pola asuh orangtua *authoritative* (demokratis) termasuk kategori sangat baik, pola asuh orangtua *permissive indifferent* (penelantar) termasuk kategori sangat baik dan pola asuh orangtua *permissive indulgent* (menuruti) termasuk kategori baik terhadap kemandirian anak.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua tetapi terhadap kemandirian dalam belajar anak.

C. Kerangka Berfikir

Model pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anaknya di Sekolah, khususnya keluarga yang anaknya sekolah di TK . Agar lebih jelas dan terarah tentang kerangka penelitian ini dapat dilihat desain penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anak akan berdampak kepada perkembangan sosial anak di sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan hasil dari penelitian mengenai dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua mempunyai dampak terhadap perkembangan sosial anak di sekolah. Persentase orangtua yang memilih jarang pada pola asuh otoriter sebanyak 64,4%, persentase orangtua memilih jarang paling tinggi yaitu sebanyak 58,1 % pada pola asuh permisif sedangkan pada umumnya orangtua di sekolah ini menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 59,6 % dan berdampak cukup baik terhadap perkembangan sosial anak khususnya dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka implikasi penelitian ini adalah pola asuh orangtua mempunyai dampak terhadap perkembangan sosial anak. Jika orangtua menerapkan pola asuh demokratis maka perkembangan sosial anak akan baik di sekolah dibandingkan orangtua yang memakai pola asuh otoriter dan permisif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan orangtua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Pola asuh demokratis sangat baik diterapkan oleh orangtua kepada anak, agar semua aspek perkembangan anak berkembang dengan baik. Terutama perkembangan sosial karena perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak karena jika hubungan sosial anak sudah bagus sejak kecil maka setelah dewasa ia tidak canggung dalam bergaul dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat dimanapun berada.
2. Diharapkan orangtua dan guru bekerjasama dalam membantu mengembangkan perkembangan sosial anak. Jika dilingkungan keluarga perkembangan sosial anak kurang berkembang maka di sekolah guru membantu memberi stimulus melalui cerita-cerita, permainan dalam kegiatan pembelajaran sehingga perkembangan sosial anak itu lebih baik lagi.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak di TK guru terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Riska. 2012. *Tips Membentuk Karakter Positif Anak*. Yogyakarta: Akmal Publishing
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ellyawati. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Hadisiswanto, Yusak. 2012. *Anda Orangtua Bodoh Atau Pintar?*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock, B Elizabeth . 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Idris. 2008. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dan Program SPSS*. Fakultas Ekonomi. UNP
- Ilham, Wirdanengsih. 2011. *Menginstal Kecerdasan Sosial Anak*. Bogor: Yayasan lentera Istiqlal
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami & Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press
- Masitoh, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran TK (Edisi Kesatu)*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nugraha, Ali dkk. 2004. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahmadini, Maiza. 2011. *Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun Dalam Belajar di TK Pertiwi I Kantor Gubernur Padang, Skripsi, FIP: UNP*
- Santrock, W John . 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo